

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latarbelakang Masalah

Mu'āwiyah bin Abi Sufyān¹ masuk Islam pada saat peristiwa *Fathu Makkah*, riwayat lain menyebutkan Mu'āwiyah bin Abi Sofyan masuk Islam pada peristiwa *Umrah Qadha'* tetapi menyembunyikan keislamannya sampai pada peristiwa Fathu Makkah. Pada saat itu Mu'āwiyah bin Abi Sufyān masih merasa bimbang untuk masuk Islam dan pada akhirnya ia mengatakan, "Hal ini masih belum terbukti di dalam jiwaku." Abbas berkata kepadanya, "Celakalah engkau, Berikan kesaksian untuk kebenaran sebelum lehermu terputus". Pada saat inilah dia mengakui Islam karena rasa takut dan keterpaksaannya.²

Di masa Rasulullah Saw, ia diangkat sebagai salah seorang pencatat wahyu setelah bermusyawarah dengan Malaikat Jibril. Ambillah dia sebagai penulis wahyu karena dia jujur," kata Jibril. Pada masa Khulafaur Rasyidin, Mu'āwiyah diangkat menjadi salah seorang panglima perang di bawah komando utama Abu Ubaidah bin Jarrah. Kaum Muslimin berhasil menaklukkan Palestina,

¹ Mu'āwiyah bin Abi Sufyān adalah seorang pendiri Dinasti Bani Umayyah 661. Lihat (Harun Nasution, *Islam ditinjau dari berbagai aspeknya jilid I* (Jakarta: UI Press, 1974), 55.

² 'Ali Asghar Ridwani, *Tragedi Karbala dan Menjawab Pelbagai Keraguan Tentangnya* (Indonesia: Era of Appearance Foundation Kuwait, 2008), 47.

Syria (Suriyah), dan Mesir dari tangan Imperium Romawi Timur. Berbagai kemenangan ini terjadi pada masa pemerintahan Umar bin Al-Khathab.

Ketika ‘Uthmān bin Affan menjabat sebagai khalifah menggantikan Umar, Mu‘āwiyah diangkat sebagai gubernur untuk wilayah Syria dan Palestina yang berkedudukan di Damaskus menggantikan Gubernur Abu Ubaidah bin Jarrah. Pada masa pemerintahan ‘Ali, terjadi beberapa konflik antara kaum Muslimin. Disaat setelah kematian ‘Uthmān, bibit-bibit perpecahan mulai muncul. Mu‘āwiyah yang masuk dalam keluarga ‘Uthmān menuntut darah ‘Uthmān kepada ‘Ali bin Abu Ṭalib yang pada waktu itu telah diangkat sebagai khalifah pengganti ‘Uthmān. Tuntutan Mu‘āwiyah seperti tidak digubris karena seakan-akan kasus kematian ‘Uthmān telah ditutup. Sikap ‘Ali yang demikian memicu perang antara ‘Ali dan Mu‘āwiyah di Siffin. Perang yang terjadi antara ‘Ali dan Mu‘āwiyah ini berakhir dengan perdamaian yang disebut *tahkim*.³

Akibat dari peristiwa *tahkim*, sebagian pengikut ‘Ali tidak sepakat dengan arbitrase ini. Mereka lalu keluar dari barisan pendukung dan membuat kelompok tersendiri yang kemudian dikenal dengan nama Khawarij, yang malah balik menentang ‘Ali. Sedangkan sebagian lagi bersikap sebaliknya: mendukung penuh ‘Ali. Kelompok ini lantas dinamai Shī‘a, yang artinya “para pengikut.”⁴ Adapun

³ Peristiwa *tahkim* yaitu perundingan damai antara ‘Ali bin Abi Thalib, yang saat itu menjabat sebagai khalifah keempat, dengan Mu‘āwiyah bin Abi Sufyān yang diakui oleh pengikutnya sebagai khalifah. Kedua sahabat tersebut bertikai, bahkan berperang, dan menemui titik temu pada peristiwa *tahkim* itu.

⁴ Muhammad Abu Zahrah, *Aliran Politik dan Aqidah Islam. Terj. Abd. Rahman Dahlan dan Ahmad Qarib* (Jakarta: Logos, 1996), 34.

umat Islam yang lain, yang tidak masuk dalam kelompok pendukung maupun penentang, disebut kelompok Sunni.

Kemunculan Sunni dan Shī‘a dapat ditelusuri dari intrik politik seputar siapa yang paling berhak menggantikan kedudukan Nabi saw. sebagai kepala Negara. Pada awalnya, persoalan ini tidak pernah menyulut pertikaian di antara para Sahabat, kecuali hanya percikan-percikan belaka. Bahkan para Sahabat tidak pernah menjadikan masalah tersebut sebagai alat untuk menikam maupun menyerang Sahabat yang lain. Hingga masa Khalifah ‘Ali bin Abi Ṭalib pun, persoalan siapa yang paling berhak menjadi khalifah atau imam, bukanlah penyebab yang menyulut terjadinya Perang Jamal maupun Perang Shiffin. Untuk lebih jelasnya, akan dibahas pada bab berikutnya.

Akibatnya, beberapa sejarawan dalam menulis sejarah biasanya menggunakan cara-cara kotor untuk mendongkrak popularitasnya, fanatik terhadap tokoh-tokoh tertentu atau untuk kepentingan politik. Di dalam sejarah islam sendiri pun sudah ada sejak zaman setelah rosullullah. Berikut ini adalah beberapa cara atau metode yang digunakan para sejarawan dalam mendistorsi peristiwa-peristiwa penting seputar sejarah Islam.⁵

⁵ ‘Utsman bin Muhammad al-Khamis, *Inilah Faktanya, Mwluruskan Sejarah Umat Islam sejak Wafat Nabi saw. hingga Terbunuhnya al-Husain* (Jakarta: Pustaka Imam Asy-Syafi’I, 2012), 28.

1. Membuat-buat cerita dan berbohong

Para sejarawan mengarang kisah yang sebenarnya tidak pernah terjadi. Contohnya, cerita mengenai Aisyah yang bersujud syukur kepada Allah ketika menrima kababar tentang terbunuhnya ‘Ali bin Abi Ṭalib.⁶

2. Menambah atau mengurangi suatu kisah

Dalam hal ini kisah yang disampaikan memang shahih benar-benar terjadi tapi terdapat sedikit penambbbahan dan pengurangan. Contohnya, dalam peristiwa Shaqifah, terjadi pertemuan antara Abu Bakar, Umar dan Abu Ubaidah dari kalangan Muhajirin di satu sisi; dan al-Hubab bin al-Mundhir, Sa’ad bin ‘Ubadah, serta dari sahabat dari kalangan Anshar lainnya di sisi yang lain. Para sejarawan menambah atau mengurangi banyak⁷ atau sedikit hal, sengaja atau tidak dengan tujuan tertentu sehingga mengakibatkan distorsi sejarah.

3. Menginterpretasi suatu kejadian secara tidak benar

Para sejarawan serampangan dalam menginterpretasi suatu peristiwa yang terjadi secara tidak benar. Interpretasi ini disesuaikan dengan hawa nafsu, keyakinan dan bid’ah yang mereka anut.

⁶ Ibid., 28.

⁷ Ibid., 28.

4. Menampakan kesalahan dan kekeliruan suatu riwayat

Kiasah yang diriwayatkan shsahih, tetapi para sejarawan menampakan dan memfokuskan pada kesalahan-kesalahan yang disebutkan didalamnya. Sampai-sampai, semua kebbaikanya tertutupi.

5. Membuat syair sebagai penguat peristiwa bersejarah

Para sejarawan mengubah syair yang berisi celaan terhadap salah seorang sahabat dan menisbatkannya kepada Amirul Mukminin ‘Ali bn Abi Ṭalib, atau Ummul Mukminin Aisyah, atau az-Zubair bin al-Awwan, atau Ṭalhah bin ‘Ubaidullah. Cara yang sama mereka lakukan pada syair yang dinisbatkan kepada Abdullah bin Abbas berikut yang didalamnya dinyatakan bahwa dia berkata tentang Aisyah:

Engkau menunggang baghal,⁸ kemudian unta

Dan jika ingin, engkau bisa menunggang gajah.

6. Memanfaatkan kesamaan nama

Sebagaoi contoh: perihal dua orang yang sama-sama bernama (mempunyai *kun-yah*) Ibnu Jarir: (1) Muhammad bin Jarir bin Yazid Abu Ja’far aṭ-Ṭabari, salah seorang Imam Ahlussunnah (Sunni) dan (2) Muhammad bin Jarir bin Rustum Abu Ja’far aṭ-Ṭabari, salah

⁸ Sejenis hewan peranakan kuda dan keledai.

seorang Shī'a. Para sejarawan menisbatkan kitab-kitab Ibnu Jarir yang ber 'Aliran Shī'a kepada Ibnu Jarir yang berpaham Sunni, seperti *Dalā-ilul Imāmah al-Wādhihah wa Nuurul Mu'jizāt*. Terlebih lagi, dua orang ini hidup pada tahun yang sama 310 H.

Nama (*kun-yah*) Ibnu Hajar juga dimiliki oleh dua orang: (1) Ahmad bin Hajar al-Asqalani, salah seorang imam dalam ilmu hadist dan (2) Ahmad bin Hajar al-Haitami, salah saeoraang imam dalam ilmu fiqih tapi tidak memiliki keahlian dlam ilmu hadist. Maka tidak jarang mereka memngambil pensahihan Ibnu Hajar al-Haitami terhadap suatu riwayat, kemudian mneisbatkannya kepada Ibnu Hajar al-Asqalani.

Demikian adalah akar permasalahanya, untuk pembahasan selanjutnya akan di bahas pada bab selanjutnya. Cuplikan di atas adalah titik awal perselisihan. Jika kita memandang suatu kejadian dari satu sisi maka tidak akan pernah ditemukan pokok masalahnya. Untuk menanggapi kisah Mu'āwiyah ini harus terlebih dahulu menjadi penengah dan tidak memihak. Yang membuat saya tertarik untuk mengkaji judul ini karena bebrapa penulis menyebutkan sejarah Mu'āwiyah tapi memihak di salah satu tokoh sehingga distorsi sejarahpun tidak terhindarkan lagi. Untuk itu judul ini dikaji sebagai khasanah keilmuan. Dari sedemikian panjang uraian diatas saya dapat merumuskan bebrapa masalah yang akan dikaji pada bab selanjutnya:

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana Riwayat Hidup Mu'āwiyah?
2. Bagaimana kronologi Mu'āwiyah diangkat sebagai pengganti 'Ali?
3. Bagaimana sikap kelompok Shī'a dan Sunni terhadap pribadi Mu'āwiyah?

C. Tujuan Penelitian

1. memahami di balik politik perebutan kekuasaan pada periode Islam klasik
2. menelusuri fakta konflik pengangkatan Mu'āwiyah sebagai raja Islam yang pertama
3. menyikapi kelompok Shī'a dan Sunni sebagai pemicu terjadinya distorsi sejarah

D. Kegunaan Penelitian

Penelitian yang penulis lakukan ini mudah-mudahan dapat bermanfaat bagi penulis sendiri, maupun bagi para pembaca atau pihak-pihak lain yang berkepentingan.

1. Manfaat akademis

Penelitian ini didasarkan untuk melatih Mahasiswa dalam penelitian tahap awal sebagai sarjana sejarah dan peradaban Islam. Sehingga mahasiswa mampu mendapatkan materi lebih di luar mata kuliah. Semoga dengan

melakukan penelitian ini diharapkan penulis dan semua pihak yang berkepentingan dapat lebih memahaminya.

2. Manfaat dalam implementasi atau praktik.

Penelitian ini memfokuskan kepada sejarah Mu'āwiyah sebagai objek penelitian, sehingga diharapkan khalayak umum dan semua yang terkait memahami sejarah secara mendalam dan tidak menafsirkan sejarah dengan mentah-mentah.

E. Pendekatan dan Kerangka Teoritik

1. Pendekatan sosiologis dan politik.

Secara etimologi kata sosiologi berasal dari bahasa latin yang terdiri dari kata Socius yang berarti teman dan Logos yang berarti berkata atau teman bicara. Jadi sosiologi artinya berbicara tentang manusia yang berteman atau bermasyarakat⁹ Sedangkan secara terminologi maka sosiologi mengandung pengertian-pengertian sebagai berikut:

- a. Sosiologi adalah suatu disiplin ilmu yang luas dan mencakup berbagai hal, dan ada banyak jenis sosiologi yang mempelajari sesuatu yang berbeda dengan tujuan yang berbeda-beda.¹⁰
- b. Sosiologi adalah ilmu pengetahuan yang mempelajari masyarakat secara keseluruhan, yakni hubungan antara manusia dengan

⁹ Abdul Syani, *Sosiologi dan perubahan Masyarakat* (Lampung: Pustaka Jaya, 1995), 2.

¹⁰ Stepen K Sanderson, Terj. Hotman M. Siahaan, *Sosiologi Makro* (Jakarta: Raja Grafindo Persada 1995), 2.

manusia, manusia dengan kelompok, kelompok dengan kelompok, baik formal maupun non formal, baik statis maupun dinamis.¹¹

Untuk dapat memahami fenomena-fenomena yang terjadi di Masyarakat pendekatan sosiologis adalah pendekatan yang paling tepat untuk dapat memahami pola-pola dan gerak-gerik yang terjadi dalam sebuah masyarakat. Berawal dari penyelidikan dan pemahaman yang mendalam dari struktur-struktur yang terdapat pada masyarakat tertentu, maka dapat dilihat bahwa pendekatan sosiologis punya signifikansi dan kontribusi yang besar dalam menjawab fenomena-fenomena yang terjadi dalam sebuah masyarakat.

Bila pendekatan sosiologis ini digunakan dalam penggambaran tentang peristiwa masa lalu, maka didalamnya akan terungkap segi-segi sosial dari peristiwa yang dikaji. Konstruksi sejarah dengan pendekatan sosiologis itu bahkan dapat pula dikatakan sebagai sejarah sosial, karena pembahasannya mencakup golongan sosial yang berperan, jenis hubungan sosial, konflik berdasarkan kepentingan, pelapisan sosial, peranan dan status sosial, dan sebagainya. Secara metodologis penggunaan sosiologi dalam kajian sejarah itu sebagaimana dijelaskan oleh Weber, adalah bertujuan untuk memahami arti subyektif dari perilaku sosial, bukan semata-mata menyelidiki arti obyektifnya. Dari sini tampaklah bahwa fungsi'Alisasi sosiologi mengarahkan pengkaji sejarah pada pencarian arti yang dituju oleh tindakan

¹¹ Maijor Polak, *Sosiologi Suatu Buku Pengantar Ringkas*, Ikhtiar Baru Van Hoeve, cet-12 (Jakarta:1991), 7.

individual berkenaan dengan peristiwa-peristiwa kolektif, sehingga pengetahuan teoritislah yang akan mampu membimbing sejarawan dalam menemukan motif-motif dari suatu tindakan atau faktor-faktor dari semua peristiwa.¹² Oleh karena itu pemahaman sejarawan dengan pendekatan tersebut lebih bersifat subyektif.

Bila kita membuka kembali karya-karya sejarah konvensional, dapatlah dikatakan bahwa sejarah adalah identik dengan politik. Alasannya karena melalui karya-karya seperti itu lebih banyak diperoleh pengetahuan tentang jalannya sejarah yang ditentukan oleh kejadian politik, perang, diplomasi dan tindakan tokoh-tokoh politik. Namun apabila politik itu sendiri diartikan sebagai pola distribusi kekuasaan, maka kajian ilmiah terhadap sejarah politik harus berarti mempelajari hakekat dan tujuan sistem politik itu, hubungan struktural dalam sistem tersebut, pola-pola dari perilaku individu dan kelompok yang menjelaskan bagaimana sistem itu berfungsi, serta perkembangan hukum dan kebijakan-kebijakan sosial yang meliputi: partai-partai politik, kelompok-kelompok kepentingan, komunikasi dan pendaat umum, birokrasi dan administrasi.¹³

Sementara itu *Subject matter* sejarahpun berubah. Sejarah sosial menggantikan sejarah politik. Politik tidak menjadi tulang punggung studi

¹² Sartono Kartodirdjo, *Pemikiran Perkembangan Historiografi Indonesia: Suatu Alternatif* (Jakarta: PT. Gramedia, 1982), 54.

¹³ Dudung Abdurrahman, *Metode Penelitian Sejarah* (Ciputat: PT. Logos Wacana Ilmu, 1999), 18.

sejarah, sejarah menjadi ilmu yang multi disipliner. Adapun sejarah politik yang membicarakan raja-raja, perang, dan pemerintahan, kemudian berubah menjadi studi tentang kekuasaan (*power*).¹⁴

2. Teori konflik

Menurut Lewis A. Coser, Teori konflik adalah teori yang memandang bahwa perubahan sosial tidak terjadi melalui proses penyesuaian nilai-nilai yang membawa perubahan, tetapi terjadi adanya konflik yang menghasilkan kompromi-kompromi yang berbeda dengan kondisi semula. Konflik juga memiliki kaitan yang erat dengan struktur dan konsensus. Bahwa proses konflik dipandang dan diperlakukan sebagai sesuatu yang mengacaukan atau disfungsional terhadap keseimbangan sistem secara keseluruhan. Padahal konflik tidak serta merta merusakkan, berkonotasi disfungsional, disintegrasi ataupun patologis untuk sistem dimana konflik itu terjadi melainkan bahwa konflik itu dapat mempunyai konsekwensi-konsekwensi positif untuk menguntungkan sistem.

Teori konflik memberikan perspektif ketiga mengenai kehidupan sosial. Para ahli teori konflik menekankan bahwa masyarakat terdiri atas kelompok-kelompok yang terlibat dalam persaingan sengit mengenai sumberdaya yang langka. Meskipun aliansi atau kerjasama dapat berlangsung

¹⁴ Kuntowijoyo, *Penjelasan Sejarah, Historical Explanation* (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2008), 118.

di permukaan, namun di bawah permukaan tersebut terjadi pertarungan memperebutkan kekuasaan.¹⁵

F. Penelitian Terdahulu

1. Gerakan Politik Imam Husain bin ‘Ali pada Masa Khalifah Yazid bin Mu‘āwiyah 60 H/680 M. Oleh: Anik Zulaikhah, 2006. Skripsi ini lebih memfokuskan pada peristiwa Karbala sebagai pembahasannya.
2. Kebijakan Politik Mu‘āwiyah: Khalifah pertama bani Umayyah 661-680 M. Oleh: Neti Rachmawati, 2006. Skripsi ini memfokuskan pada kebijakan politik saat Mu‘āwiyah telah menjadi khalifah yang nantinya akan berdiri sebuah Dinasti Umayyah.

G. Metode Penelitian

1. Metode Penelitian

Metode merupakan cara atau prosedur untuk mendapatkan objek.¹⁶

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif historis deskriptif agar mendapatkan gambaran yang utuh, menyeluruh, dan mendalam. Mengenai pengumpulan sumber, penulis menggunakan sumber sekunder dengan melakukan studi literatur dari buku, jurnal, artikel, skripsi. Buku-buku, skripsi, dan tesis, penulis dapatkan dari perpustakaan pusat UIN Sunan Ampel Surabaya, perpustakaan daerah Surabaya dan perpustakaan

¹⁵ James M. Henslin, *Sosiologi dengan Pendekatan Membumi. edisi 6. jilid 1* (Jakarta: ERLANNGA, 2007), 18.

¹⁶ Suhartono W. Pranoto, *Teori dan Metodologi Sejarah* (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2010), 11.

Islamic Cenhter, sumber lain diperoleh dari media Ebook. Metode yang digunakan penulis untuk mengkaji judul di atas sebagai berikut:

a. Heuristik

Berasal dari bahasa Yunani *Heuristiken* yang artinya mengumpulkan atau mengumpulkan sumber. Sumber yang dimaksud dalam kajian sejarah ini adalah sejumlah materi sejarah yang tersebar dan teridentifikasi. seperti: catatan, tradisi lisan, runtuan atau bekas-bekas bangunan prehistori dan inskripsi kuno.

Peneliti sejarah dan sejarawan dalam mengumpulkan sumber atau jejak sejarah itu seperti menambang emas yaitu dari biji emas yang bercampur lumpur dan pasir sehingga biji emas tidak kelihatan. Sepperti itulah pekerjaan peneliti dan sejarawan seperti menambang emas yang membutuhkan ketelitian dan ketelatenan.

Sumber merupakan bahan terpenting dalam proses penelitian atau penulisan sejarah. Karena tanpa sumber seorang peneliti atau sejarawan tidak akan mampu mengungkap fakta sejarah, dengan kata lain sejarawan harus terlebih dahulu memiliki data sebagai alat bantu.¹⁷

b. Kritik Sumber

Sebuah upaya untuk mendapatkan otentisitas dan kredibilitas sumber dengan cara melakukan kritik atau kerja intelektual dan

¹⁷ Ibid., 29.

rasional yang mengikuti metodologi sejarah guna mendapatkan objektivitas suatu kejadian.

Bekal utama seorang peneliti sejarah adalah sifat tidak percaya terhadap semua sumber sejarah. Peneliti harus lebih dulu mempunyai prasangka yang jelek atau ketidakpercayaan terhadap sumber sejarah yang tinggi. Bukan maksud tidak mempercayai sumber tapi kebenaran sumber harus diuji terlebih dahulu dan setelah hasilnya terbukti benar maka sejarawan baru percaya kebenaran sumber.¹⁸

c. Hipotesis

Dugaan awal tentang suatu kejadian yang telah diuji kesesuaian fakta dengan bukti dan sumbernya. Hipotesis sendiri berfungsi sebagai asumsi untuk menguji kesesuaian dengan fakta, prediksi sebagai dasar penelitian lanjutan, mengatur dan memberi arah penelitian, pusat proses berfikir reflektif.¹⁹

2. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan penelusuran sumber. Teknik pengumpulan data tersebut dipilih dengan pertimbangan bahwa penelusuran sumber merupakan alat yang efisien dan efektif dalam menjangkau data yang obyektif. Data sendiri diperoleh dari

¹⁸ Ibid., 35.

¹⁹ Ibid., 24.

perpustakaan IAIN Sunan Ampel Surabaya, perpustakaan daerah Jawa Timur, perpustakaan musium NU dan perpustakaan Islamic Centre.

H. Sistematika Bahasan

BAB I: Pendahuluan

- A. Latar Belakang Masalah
- B. Rumusan Masalah
- C. Tujuan Penelitian
- D. Kegunaan Penelitian
- E. Pendekatan dan Kerangka Teoritik
- F. Metode Penelitian
- G. Penelitian Terdahulu
- H. Sistematika Bahasan

BAB II: Riwayat Hidup Mu'āwiyah bin abi Suftyān

- A. Biografi Mu'āwiyah bin Abi Sufyān
- B. Sikap Politik Mu'āwiyah

BAB III: Konflik dan Politik Mu'āwiyah bin Abi Sufyān

- A. Konflik Bani Umayyah dengan Bani Hasyim dalam perebutan kekuasaan
- B. Kronologi Peristiwa Tahkim
- C. Pengangkatan Mu'āwiyah sebagai Khalifah

BAB IV: Shī'a Dan Sunni Sebagai Kelompok Kontroversi Pada Masa Pemerintahan

Mu'āwiyah bin Abi Sufyān

- A. Riwayat Shī'a dan Sunni terhadap Pribadi Mu'āwiyah
- B. Cerita Abdullah bin Saba', Akar pemicu distorsi sejarah

BAB V: Penutup

- A. Simpulan
- B. Saran